

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang menjadi tempat utama bagi anak untuk mengenal lingkungannya. Definisi tentang keluarga, menurut Shimoni, R. & Baxter, J. (2005) adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa. Pada masyarakat Indonesia, keluarga dikatakan lengkap dengan adanya ayah, ibu, dan memiliki keturunan, anak sebagai generasi mereka (Andayani, B. & Koentjoro, 2007). Keluarga sebagai tempat pertama bagi anak untuk melakukan hubungan sosial, sehingga keluarga disebut juga sebagai *socialization agent* (Andayani, B. & Koentjoro, 2007).

Peran ayah dan ibu merupakan pusat pengasuhan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. *Parenting* adalah tugas yang disandang oleh pasangan suami-istri ketika mereka sudah memiliki keturunan. Selama ini orangtua di dalam budaya manapun, terutama ibu merupakan tokoh penting di dalam perkembangan anak. Ayah memiliki peran penting yaitu sebagai kepala keluarga, sebagai pelindung bagi isteri maupun anak-anaknya. Selain itu, peran penting seorang ayah adalah menjadi tulang punggung keluarga, menafkahi setiap kebutuhan keluarganya. Ayah juga memiliki hak dan kewajiban untuk menikmati dan mengasuh anak di dalam hal mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Selama ini peran ibu pada umumnya adalah sebagai ibu rumah tangga, mengurus dan mengasuh

anak-anak selagi suami mencari nafkah. Peran lain dari seorang istri selain menjadi ibu rumah tangga adalah mendampingi dan membantu seorang suami, menjadi teman diskusi, sebagai penasihat yang bijaksana, serta menjadi pendukung dan penyemangat bagi suami di dalam pekerjaannya (Sofia, 2009).

Berbeda halnya bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perhatian yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus lebih besar dan memerlukan kesabaran dan waktu yang cukup dari kedua orangtua mereka. Menurut penelitian terdahulu oleh Rahmania, R. Nunung Nurwati, dan Budi Muhammad (2015) mengenai Strategi Koping Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme, dinyatakan bahwa orangtua anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki fase tersulit karena orangtua harus beradaptasi dengan menerima keadaan anaknya, memilih terapi yang sesuai, menangani reaksi keluarga dan lingkungan sosial terhadap anak mereka, serta melepaskan anak mereka untuk masuk sekolah/taman kanak-kanak. Kedua orangtua dengan anak gangguan spektrum autisme memiliki beban permasalahan yang sama beratnya. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang ayah dan ibu memiliki tekanan ketika anak mereka memiliki gangguan. Sehingga sangat dibutuhkan kehadiran kedua orangtua yang lengkap bagi anak berkebutuhan khusus.

Peneliti menemukan seorang ibu yang memiliki anak tunarungu dan juga harus berpisah dengan sang suami karena bercerai. Kemudian peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 19 September 2018. Ibu N menceritakan bagaimana ibu N mengetahui anaknya yang mengalami tunarungu, beberapa hambatan yang ibu N hadapi, hal-hal yang dilakukan ibu N dan bagaimana ibu N berpisah atau bercerai dengan suaminya selama 1,5 tahun yang lalu, serta bagaimana ibu N memberi pemahaman hal tersebut kepada anaknya yang mengalami tunarungu. Ibu N juga menceritakan bahwa

mantan suaminya sudah tidak lagi menafkahi anak mereka, bahkan mantan suaminya sudah tidak pernah menanyakan kabar dari anak mereka. Berikut paparan informan berinisial NL:

“Saya tau anak saya gak bisa denger itu waktu umur 1 tahun. Ya awale siapa sih mba yang mau anaknya gak bisa denger. Terus kan saya meriksain anak saya sama suami sama om saya, nah. Sampe anakku TK dia tetep gak bisa denger. Saya kepikiran masak se anakku gak bisa denger, tapi yaudah ternyata memang bener anakku itu gak bisa denger, makae itu anakku ya gak isa ngomong. Aku gak tau nek gak bisa denger itu kudu gimana mba, yaudah aku cari tau ke temen-temenku, sodara, keluarga, dokter, orang pintar, internet, semuanya mba. Ya gitu intinya anakku gak bisa denger gak bisa ngomong gitu. Aku mikir waduh kok anakku gak bisa denger yakapa ini, tapi ya mau yakapa lagi. Lama-lama aku ngerti anak tunarungu itu gimana, gak bisa denger sama ngomong kayak anak laine gitu mba.”

“Awalnya susah mba, mau ngomong ngasih tau apa-apa, ngasih pengertian ke anakku. Ya pasti jadi masalah, aku jadi kesulitan waktu mau ngomong sama dia. Waktu ngajarin dia juga kadang susah, ya tapi harus sabar kan jadi orangtua. Aku mikir gimana carae aku ngomong kalo aku ini sayang sama dia, ngasih pengertian ke dia, belum tanggepane orang lain ke dia, apa temen-temene bisa nerima dia, tapi kalo aku mikiri itu terus aku pusing gak ngerubah apa-apa yakan.”

Informan menceritakan bagaimana ibu N mengetahui anaknya mengalami gangguan pendengaran dan berbahasa. Ibu N menjelaskan bahwa awalnya ibu N tidak tahu apa itu tunarungu, hingga akhirnya ibu N mencari tahu dan mulai memahami bagaimana anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu. Bagi ibu N, hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri, bagaimana ibu N harus berkomunikasi dan menghadapitanggapan orang lain di sekitarnya. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang

diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Hernawati, 2007). Menurut Jaramis, M. (2014) anak tunarungu (ATR) adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada pendengarannya sehingga kurang dapat atau tidak dapat mendengarkan suara. Panca indera manusia merupakan bagian yang terpenting di dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari, apabila salah satu fungsi panca indera tersebut tidak berfungsi dengan baik hal tersebut dapat mengganggu keberlangsungan hidup seorang individu.

Dampak yang terjadi bila seorang individu mengalami tunarungu adalah terhambatnya proses komunikasi verbal maupun lisan, baik dalam mengekspresikan sesuatu atau memahami pembicaraan dan ekspresi orang lain. Sehingga individu dengan gangguan tersebut sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hambatan tersebut tentu dapat mengakibatkan terhambatnya seorang anak dalam proses belajar dan mengajar (Hernawati, 2007). Oleh karena itu anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu memerlukan perhatian yang khusus dari orangtua mereka. Beberapa hambatan menurut Mangunsong (2009) yang akan dijumpai ketika anak mengalami ketunarunguan adalah kesulitan dalam berbahasa, perkembangan intelektual dan prestasi akademik, hal tersebut di karenakan kemampuan penguasaan konsep anak tunarungu lebih lambat dari anak normal, serta perkembangan sosial dan emosional. Orangtua akan kesulitan berkomunikasi, sehingga sulit bagi orangtua untuk menjelaskan hal-hal penting yang ada di masyarakat. Informan menceritakan bagaimana ibu N mencari cara agar dapat mengatasi masalah dan dampak dari ketunarunguan sebagai berikut:

“Pas anakku mau masuk SD, aku tuh cari sekolah buat anakku. Nah maunya masuk di sekolah biasa, akhirnya aku kan ke sekolah SD negeri X gitu ya, sama orangnya dibilangi kalo mau sekolahin anak saya di SD Tunarungu

X sana. Lha aku kan malu mba, aduh anaku kok masuk sekolah kayak gitu. Terus aku bilang sama kepala sekolahnya, aku malu gitu . . . Ehm . . . Terus kata kepala sekolahnya lho gapapa disana itu memang khusus tunarungu bu, dari SD sampe SMA ada di sana. Setelah denger itu baru aku mau ke sana, jadi mba aku langsung ke sekolah yang disuruh sama kepala sekolah itu. Langsung aku tanya ke kepala sekolah SD Tunarungu itu mba, aku tanya-tanya di sana kayak gimana, terus aku daftar gitu. Sekarang anaku sudah kelas 3, ya dia bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Aku juga belajar bahasa isyarat mba, jadi sebelum anaku masuk SD di sana ada kelas untuk ibu-ibunya juga gitu.”

“Kalo aku kerja anaku sama opa omanya di rumah, nah susahnya itu kalo anaku susah diomongin maksude diatur gitu. Kan kadang ibu bapakku kalo ngomong sama dia itu bentuk-bentuk, teriak-teriak gitu. Padahal anaku kan gak bisa denger sepenuhnya meskipun pake alat bantu denger gitu mba, ya kasiannya gitu se mba. Kadang aku sendiri ae susah ngomongi anaku mba, yaudah mba ngomong sekenanya sama pake bahasa isyarat. Kadang kudu diulang-ulang kalo mau kasih tau anaku. Kan dulu aku gak ngerti gimana carae aku ngasih tau anaku. Akhire waktu anaku masuk SD, di sekolahe itu ada kelas cara komunikasi sama anak tunarungu. Yawes lah aku ikut itu mba, sampe sekarang juga aku masih belajar-belajar juga. Tapi sekrang aku sudah mulai bisa komunikasi sama anaku.”

“Aku berusaha supaya anaku gak terlalu susah dengernya gitu mba, terus aku pergi ke dokter tanya-tanya apa yang harus aku lakuin. Akhire dokter bilang, kasih pilihan ke aku mau pake alat bantu denger ta, ada yang tanem ada yang lepas pasang. Ya aku usahain mba, meskipun keadaanku kekurangan waktu itu.”

Informan menceritakan bagaimana informan mencari sekolah untuk menunjang kebutuhan pendidikan anaknya. Berawal dari informan yang ingin memasukkan ke sekolah umum yaitu di SD Negeri yang berada di lingkungan tempat tinggal ibu N, hingga akhirnya informan menemukan sekolah khusus anak tunarungu. Sekolah luar biasa tunarungu tersebut juga menyediakan kelas bagi orangtua yang ingin belajar untuk berkomunikasi

dengan baik dengan anak-anak mereka. Informan mengikuti kelas tersebut untuk belajar bagaimana cara yang baik dan benar ketika berkomunikasi dengan anaknya. Setelah mencoba dan mengusahakan beberapa cara yang dilakukan oleh informan, informan menceritakan bagaimana cara tersebut dapat membantu informan dalam mengasuh anaknya. Hal tersebut terpapar dalam wawancara sebagai berikut:

“Nek sekarang aku sudah lumayan bisa pake bahasa isyarat mba, bahasa isyarat ini bisa bantu aku buat ngomong ke anakku, gini ini artinya jangan, kalo gini aku sayang kamu, kalo gini itu tepuk tangan (sambil mempraktikan gerak tangan), yawes gitulah mba he he he . . . ya awale aneh mba, tapi dari sekolahe itu diajarin komunikasi secara komplit gitu, jadi aku ngomong sama dia agak keras, terus pake bahasa isyarat gini, sama jaraknya agak deket ke dia gitu mba. Dia kadang ngerti, kadang aku harus ulang gitu. Kalo anakku diajak ngomong sama orang lain, biasae dia ngeliatin mulute orang itu sama bahasa isyarat gitu. Yang susah itu, ibu bapakku kan gak bisa bahasa isyarat jadi yaudah hampir kayak teriak-teriak gitu.”

“Aduh aku ngumpulin uang buat beliin anakku alat bantu denger itu 1 pasang itu sekitar 45 juta. Alhamdulillah aku bisa beliin anakku, terus kan dipasangin ke anakku, gak boleh lepas selama 12 jam karena untuk adaptasi. Nah untunge ya anakku mau gapapa gitu pake alat bantu denger, kalo mandi dilepas ae. Agak ngaruh se, sekarang kalo dia pake itu aku sama oma opanya gak teriak-teriak kalo ngomong sama dia.”

Informan dapat melakukan komunikasi dengan anaknya dengan menggunakan komunikasi secara komplit atau komunikasi total, yaitu dengan menggunakan latihan pendengaran, di mana anak dari informan mau berusaha untuk mendengarkan dengan menggunakan bantuan alat bantu dengar, kemudian dengan *oralism*, anak dari informan mau berusaha untuk melihat gerak bibir dan bicara lawan bicaranya, serta *manualism*, dengan memperhatikan bahasa ejaan jari atau bahasa isyarat. Informan mengatakan

bahwa ibu N merasa terbantu dengan melakukan beberapa cara tersebut untuk berkomunikasi dengan anak ibu N:

“Aku lumayan rajin ikut kelas pengajaran buat ibu-ibu gitu se mba, kan Senin – Rabu itu aku dapet ijin bisa nemenin anakku di sekolah gitu mba. Kadang aku juga belajar ke temen-temen, ibu-ibu yang lainnya. Ya aku seneng se akhire aku bisa lah komunikasi sama anakku meskipun gak secara total ya, kan pasti beda ngomong sama anakku sama orang yang bisa denger gitu. Aku merasa kebantu se mba dengan adae kelas itu, sama ada ibu-ibu yang juga belajar, jadi bisa saling gajarin. Sama ada alat bantu denegr juga lumayan kebantu. Tapi anu . . . Sekarang ini alat bantu dengere anakku lagi tak servis mba, soale lagi rusak. Jadi sekarang dia gak bisa denger, ya bisa se tapi kayake minim banget gitu. Jadi aku kudu ngulang apa yang mau aku omongin ke dia pake bahasa isyarat juga.”

Berdasarkan beberapa cerita yang informan paparkan dapat disimpulkan bahwa, infroman memiliki anak tunarungu yang tidak dapat mendengar sejak lahir. Informan berusaha untuk mengasuh anaknya, memenuhi kebutuhan anaknya, seperti pendidikan, sandang, pangan, papan, serta alat bantu dengar yang akan membantu anaknya untuk mendengar. Informan merasa terbantu dengan beberapa cara yang ibu N lakukan, tidak hanya bercerita memiliki anak tunarungu, ibu N juga bercerita bagaimana ibu N menjadi seorang *single parent*.

“Saya berpisah dari suami saya secara sah itu baru tahun 2016 mba, akhir 2016 se. Antara tahun 2013 – 2014 itu saya sudah coba rujuk, tapi akhirnya tetep pisah tahun 2016. Ya saya tahu konsekuensinya setelah cerai, apalagi buat anakku. Anakku masih butuh papanya. Pasti susah buat jelasin ke dia, tapi ya sudah keputusan saya sama papanya anakku sudah bulat mba. Setelah cerai sampai sekarang suami say awes gak mbiayai anakku. Ya nek aku se aku gak bilang ke dia, maksude aku gak minta langsung ke dia buat biayain anakku. Maunya itu dia secara kesadarannya sendiri ngasih uang buat biayain anakku. Tapi setiap dia chat dia malah tanya aku sudah punya

pasangan lagi apa belum, lha dia itu kan sudah punya pasangan lagi mba. Padahal ya aku tuh sudah bilang ke dia kalo mau datang ke rumahku buat liat anak rumahku tetep, rumahku terbuka buat diangak pindah ke mana-mana, nomerku tetep gak berubah, kalo kamu mau tanya-tanya tentang anak gakpapa . . . hmm gimana ya mba, anu dianya tetep cuek.”

“Aku se ngerasa seneng pas wes cerai sama papae anakku, ya bebas gitu mba. Soale kan dia sendiri yang minta cerai, aku se ya ada sedih tapi sedih karena kepikiran anakku, gimana nek dia cari papae, dia juga butuh papa kan. Kalo buat aku sendiri aku ya seneng-seneng ae bebas dari dianya. Sekarang ini hidupku sama keluargaku ya wes seneng-seneng ae mba.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut informan memaparkan bagaimana kehidupannya dengan anaknya yang mengalami tunarungu setelah ibu N bercerai dengan suaminya. Ibu N merasa kesulitan untuk menjelaskan bagaimana keadaan yang dialami kepada anaknya, ibu N juga merasa sedih ketika memikirkan keadaan anaknya, namun ibu N juga mengatakan bahwa ibu N merasa senang ketika sudah bercerai dengan suaminya. Terdapat juga penelitian terdahulu mengenai *Strategi Coping Pada Ibu Single Parent* oleh Indri Prasetyawati (2018) menyatakan bahwa *Single parent* memiliki peran ganda bagi keluarganya. Peran ganda tersebut antara lain memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya yang meliputi memberikan rasa aman, pemberian kasih sayang serta perhatian dan juga memenuhi kebutuhan fisik anak meliputi kebutuhan sandang pangan, pendidikan, kesehatan serta kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan materi, yang artinya seorang ibu *single parent* harus mampu untuk membagi waktu antara pekerjaan rumah dan luar rumah agar anak-anak dapat merasakan kasih sayang dari orangtuanya dan terpenuhinya kebutuhan hidup bagi anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bianca (2014) menyatakan bahwa:

“Wanita yang ditinggal oleh suaminya (baik itu karena kematian ataupun perceraian) seringkali dinilai negatif oleh masyarakat di sekitarnya. Dampak psikologis yang bersifat negatif antara lain: rasa bersalah, penyesalan, kesepian, ketidakberdayaan, harga diri rendah, rasa malu dan kecemasan. Secara umum, seorang *single mother* memiliki masalah yang lebih rumit dan menyeluruh baik itu masalah secara seksual, sosial, ekonomi maupun pengasuhan anak akibat hilangnya sosok suami yang menafkahnya dan menjadi kepala keluarga. Ada tiga peran penting yang harus dipegang dan dijalankan oleh wanita *single parent* yakni peran secara pribadi untuk dirinya sendiri, peran sebagai tulang punggung keluarga, serta peran sebagai ibu rumah tangga dalam keluarganya.”

Dalam kasus perceraian seorang suami yang bercerai dengan istrinya memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menjalankan tugas dan peran sebagai seorang ayah serta menafkahi anaknya. Hal tersebut telah ditetapkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor I tahun 1974 Tentang Perkawinan pada pasal 41 poin a – c, yaitu:

Pasal 41

“Akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah :

- a. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak -anaknya, semata -mata berdasarkan kepentingan anak; bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak - anak, Pengadilan memberi keputusannya;
- b. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu; bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, Pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut;
- c. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas suami.”

Beberapa pendapat masyarakat mengenai ibu *single parent* karena bercerai :

“Wah biasanya yang jadi korban ya ceweknya mba, pasti ceweknya sedih gitu apalagi kalo sampe sudah gak dibiayain lagi sama mantan suaminya, mau jadi apa itu hidupnya.”(GW, 20th, Mahasiswa)

“Pasti stress mba, sopo seng gelem cere mb bojoe. Lak gak onok. Biasane seng jadi pertimbangan iku kepikiran anak, biayain anake piye. nek bapake gak tanggung jawab, yo ibue seng soro.”(E, 56th, Tukang becak)

“Jangan ditanya nek itu mba, saya ini aja punya suami kadang kalo gak nganggep saya, gak merhatiin keluarga saya kepikiran apalagi nek ibu-ibu ngurus anake dewean. Anak sakit ae nggarai kepikiran kok lha ini anake anak berkebutuhan ya gimana, susah, sedihe ditanggung ibue.”(IR, 43th, Karyawati pabrik)

Hal-hal tersebut juga akan terjadi bagi ibu *single parent* karena bercerai yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain harus berperan ekstra sebagai ibu bagi anak berkebutuhan khusus, seorang ibu tersebut juga memiliki peran tambahan untuk menggantikan seorang ayah menjadi kepala keluarga dalam mencari nafkah bagi keluarga, dan peran-peran ayah lainnya seperti yang sudah peneliti ulas sebelumnya. Menurut Olson & DeFrain (2006) *Single parent* mengacu pada orangtua yang secara sendirian membesarkan anaknya tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya, hal tersebut akan menjadi masalah dalam sebuah keluarga. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) diketahui bahwa konflik dalam keluarga *single parent* dapat timbul akibat dari ketidakmampuan para *single parent* dalam membagi waktu antara bekerja dengan tugas dalam rumah tangga. Hal tersebut akan menjadi kacau bila ibu tersebut tidak dapat menghadapi tekanan yang ada. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat menjadi *stressor* yang berat bagi seorang ibu *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan dari cerita yang informan paparkan kepada peneliti, informan mengaku bahwa informan tidak merasakan beberapa hal yang seharusnya dirasakan oleh ibu *single parent*,

meskipun ibu N memiliki anak tunarungu ibu N juga mampu menjelaskan bagaimana kondisi keluarganya saat ini, ibu N merasa mampu mengatasi masalah dan kesulitan yang terjadi setelah menjadi *single parent* hal tersebut ibu N paparkan sebagai berikut:

“Ya aku usaha buat jelasin ke anakku, agak susah mba jelasinnya. Buat anak normal yang seusianya dia aja susah jelasinnya apalagi dia yang gak bisa denger. Aku jelasin kalo sekarang sudah gak ada papa, jangan cari papa lagi ya. Tapi kadang masih cari, ya namanya anak mba, siapa yang gak cari papanya. Kan masih ada hubungan darah.”

“Aku ulangin terus mba buat jelasin ke anakku itu, ya gimana kalo sekali aja dia kan gak bakal ngerti. Pake bahasa isyarat, aku juga ngomong di dekete dee, kasih dia perhatian lebih, ngomong kalo masih ada opa sama oma, mama, tante, gitu terus mba. Gak tau gimana mba, setelah berulang kali aku jelasin, hampir tiap kali se dia itu tanya papae, terus sekarang dia udah ngerti, sudah gak cari papae lagi, yaudah alhamdulillah.”

“Ya kalo dulu pertama kali cerai memang kesulitan keuangan, tapi aku kan sudah kerja mba. Aku wes bisa handle semuanya. Terus yaudah kalo aku kerja ya anakku tak titipin ke opa omanya. Anakku malah seneng kok kalo aku kerja, sudah gak nyari-nyari aku lagi. Aku juga gak kesulitan bagi waktu, soale Senin sampe Rabu aku bisa nemenin anakku di sekolah, kalo Kamis sampe Sabtu aku cuma anter jemput dia, baru bisa ketemu maleme. Tapi anakku ya gapapa tak tinggal kerja. Aku tetep kasih perhatian buat anakku, Menuhin setiap kebutuhan anakku gitu. Kadang kita jalan-jalan bareng, kadang juga aku sama ibu-ibu, temen-temen di sekolahe anakku jalan bareng mba. Ya seneng lah liat anakku seneng.”

Berdasarkan hasil *preliminary* yang telah dipaparkan oleh informan, ibu N mengasuh anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu seorang diri setelah bercerai dengan suaminya. Memiliki anak dengan keterbatasan pendengaran menjadi sebuah kesulitan dan masalah tersendiri bagi ibu N, dari bagaimana ibu N memahami kondisi anaknya, berkomunikasi dengan anaknya, mengasuh dan memenuhi kebutuhan

pendidikan, serta psikologis anaknya. Selain itu, kondisi ibu N yang juga berubah setelah ibu N bercerai dengan suami, menyebabkan adanya masalah baru, yaitu bagaimana ibu N harus memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya, ditambah sang mantan suami yang sudah tidak lagi menjalankan peran sebagai seorang ayah, informan cukup kesulitan di dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang ibu *single parent* yang memiliki anak tunarungu.

Bagi informan sendiri dampak yang seharusnya terjadi bagi keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu, ditambah dengan dampak yang seharusnya terjadi bagi ibu dengan status *single parent* tidak dirasakan dan dialami oleh informan. Beberapa hal tersebut dapat dilalui dan tidak dirasakan oleh informan sehingga tidak menjadi sebuah tekanan atau *stressor* karena ibu N mampu mengatasi hal-hal tersebut. Ketika seorang individu berada dalam kondisi kesulitan karena masalah, individu tersebut akan cenderung untuk berusaha menghadapi dan mengatasi kesulitan atau masalah tersebut. Menurut Santrock (2008) keadaan di mana individu berusaha untuk menghadapi dan mengatasi masalah dengan mencari cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan disebut dengan *problem solving*. *Problem solving* merupakan bagian dari kehidupan manusia. *Problem solving* yang dilakukan oleh masing-masing individupun akan berbeda, hal tersebut dipaparkan oleh Glover dan Bruning (1990). Menurut Santrock (2008) terdapat beberapa cara untuk melakukan *problem solving*, yaitu mencari dan memahami masalah, menyusun strategi pemecahan masalah, melakukan solusi yang tepat, dan mengevaluasi solusi tersebut.

Keahlian *problem solving* yang baik sangat bermanfaat karena setiap individu akan menjumpai berbagai masalah di dalam menjalani kehidupan (Suharnan, 2005). Masalah merupakan bagian dari kehidupan manusia. Ketika individu menjumpai suatu masalah, individu tidak mudah untuk

langsung menyelesaikan masalah tersebut sebelum melakukan beberapa tahap atau langkah-langkah pemecahan masalah yang ada. Langkah-langkah tersebut sangatlah berguna untuk menemukan solusi yang cukup efektif dalam mengatasi sebuah masalah. *Problem solving* dapat dilakukan oleh berbagai kalangan, karena *problem solving* merupakan proses kognitif dan kecakapan individu di dalam menyelesaikan masalah dan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan secara efektif (Suharnan, 2005). Dapat disimpulkan masalah dan *problem solving* adalah sebuah rangkaian, ketika individu menjumpai masalah, individu perlu melakukan *problem solving* untuk menyelesaikan dan mencegah adanya masalah baru.

Oleh karena itu peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai *problem solving* yang dilakukan oleh ibu *single parent* karena bercerai yang memiliki anak tunarungu. Menurut Tangkudung (2014) laki-laki lebih mudah melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dibanding dengan perempuan, hal tersebut dikarenakan perempuan lebih terbawa emosi dibanding dengan laki-laki. Peneliti ingin menindaklanjuti bagaimana ibu *single parent* yang memiliki anak tunarungu di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Problem solving* sendiri dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, serta penelitian dengan latar belakang permasalahan di atas masih jarang diteliti. Peneliti menilai bahwa kajian gambaran *problem solving* ibu *single parent* karena bercerai yang memiliki anak tunarungu dapat bermanfaat.

1.2. Batasan Masalah

Peneliti melakukan penelitian pada wanita dewasa dini dengan usia 18-40 tahun, dimana pada masa tersebut seorang wanita memiliki tuntutan-tuntutan dalam hal pekerjaan dan kehidupan dalam berkeluarga. Masa tersebut merupakan masa dimana seseorang berusaha untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidup mereka dan dalam keluarga termasuk apa yang

dimimpikan untuk anak-anak mereka. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam bagaimana *problem solving* seorang ibu *single parent* dengan usia dewasa madya yang memiliki anak tunarungu di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

1.3. Fokus Penelitian

“Bagaimana gambaran *problem solving* ibu *single parent* yang memiliki anak tunarungu?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *problem solving* pada ibu *single parent* yang memiliki anak tunarungu.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, mengenai gambaran *problem solving* yang dilakukan oleh seorang ibu *single parent* yang memiliki anak tunarungu. *Problem solving* dapat dilakukan sebagai pencegahan atau solusi ketika sedang menghadapi masalah.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan memberi pemahaman baru kepada peneliti tentang gambaran *problem solving* yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Problem solving* sendiri dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya dapat dilakukan oleh ibu *single parent* saja, namun oleh masyarakat luas.

2. Bagi informan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi informan, apakah *problem solving* yang dilakukan selama ini sudah efektif dan memiliki dampak yang positif bagi informan dalam menjalankan kehidupan

sehari-hari. Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi *problem solving* adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan dari lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi seseorang untuk melakukan *problem solving*, seperti semangat, bantuan dari orang lain berupa saran, dll.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran *problem solving* yang dilakukan oleh ibu *single parent* yang memiliki anak tunarungu, sehingga masyarakat tidak memandang sebelah mata usaha yang telah dilakukan oleh seorang *single parent*, selain itu *problem solving* juga dapat dilakukan oleh siapa saja.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan tema atau topik serupa.